

# HARGA DIRI DITINJAU DARI KEBUTUHAN AFILIASI DAN STATUS PERKAWINAN

**Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, Prasetyo Budi Widodo**

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO

*nadya17ariyanihn@gmail.com, pbundip@yahoo.com*

## **Abstract**

This study aimed to determine the relationship between the need for affiliation with self esteem and self esteem difference in terms of marital status of women. Need for affiliation is an effort by someone to be gathered with others by close to, maintain, and repair the relationship. Self esteem is individual appraisal of themselves either positively or negatively.

The sampling technique was incidental sampling technique. The population in this study was women in Pati and Grobogan. Total samples were 282. Equipment used for collecting data were need for affiliation and self esteem scale. Both scales are arranged based on existing psychological theories and through the trial process. The process showed that reliability coefficient of need for affiliation scale was  $\alpha = 0.846$  and reliability coefficient of self esteem scale was  $\alpha = 0.872$ .

Data analysis was using simple linear regression and independent t-test. The paper end with result there was significant relationship between the need for affiliation and self esteem with correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) 0.682 and  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). The second result is self esteem difference between divorced and married women with a significance level  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ).

Keywords: need for affiliation, self esteem, women, marital status

# HARGA DIRI DITINJAU DARI KEBUTUHAN AFILIASI DAN STATUS PERKAWINAN

Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, Prasetyo Budi Widodo

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO

*nadya17ariyanihn@gmail.com, pbundip@yahoo.com*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan harga diri dan perbedaan harga diri wanita ditinjau dari status perkawinan. Kebutuhan afiliasi adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat bersama dengan orang lain dengan cara mendekati diri, mempertahankan, dan memperbaiki hubungan. Harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling insidental. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita di Kabupaten Pati dan Grobogan. Sampel penelitian berjumlah 282. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala kebutuhan afiliasi dan skala harga diri. Kedua skala disusun berdasarkan teori psikologi yang ada dan melalui proses uji coba. Proses tersebut menunjukkan koefisien reliabilitas skala kebutuhan afiliasi sebesar  $\alpha=0,846$  dan skala harga diri sebesar  $\alpha=0,872$ .

Analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana dan *independent t-test*. Hasil yang diperoleh adalah ada hubungan yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan harga diri dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,682 dan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Selain itu hasil berikutnya adalah ada perbedaan harga diri wanita yang signifikan antara yang berstatus cerai dengan kawin dengan taraf signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ).

**Kata Kunci:** Kebutuhan afiliasi, harga diri, wanita, status perkawinan

## **PENDAHULUAN**

Perkawinan (Horton & Hunt, 2006, h. 270) adalah suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara dua orang atau lebih membentuk keluarga. Undang-Undang Republik Indonesia mengenai perkawinan (Abubakar, 1992, h.130-131), menyebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membangun keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh De Frain dan Olson (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012, h. 90).

Thames dan Thomason (2000) mengungkapkan bahwa keluarga dapat memberi kekuatan pada seluruh anggotanya sehingga harga diri seluruh anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang. Didukung oleh hasil penelitian Pramujiwati, Keliat, dan Wardani (2013) mengenai pengaruh dukungan sosial melalui *Family Psychoeducation* (FPE) dan terapi suportif guna meningkatkan harga diri, memperlihatkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan harga diri yang lebih baik.

Harga diri menurut James (dalam Baron & Byrne, 2004, h.173) adalah evaluasi terhadap diri sendiri. Harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif sampai negatif.

Demo (dalam Guindon, 2010, h.11) menjelaskan bahwa harga diri dipengaruhi oleh perubahan peran, harapan, penampilan, respon dari orang lain, dan karakter situasional lainnya. Respon dari orang lain yang dimaksud adalah reaksi dari orang-orang di sekitar individu atas dirinya, baik apa yang dilakukan maupun apa yang dimiliki. Respon tersebut akan terlihat ketika telah terjadi hubungan antara kedua belah pihak.

Franzoi (2009, h. 339) menjelaskan alasan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Salah satu alasan yang dibahas adalah perbandingan sosial (*social comparison*). Perbandingan sosial tersebut diartikan sebagai keinginan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai diri sendiri dan dunia.

Hal lain yang mempengaruhi harga diri menurut Demo (dalam Guindon, 2010, h.11) adalah harapan. Saat individu memiliki harapan tertentu, ia akan berusaha mencapainya dengan berbagai cara. Pencapaian harapan tidak lepas dari

peran orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Franzoi (2009, h. 339) mengenai pertukaran sosial sebagai faktor yang mempengaruhi kebutuhan afiliasi. Perbandingan sosial dan pertukaran sosial adalah dua hal pembentuk kebutuhan afiliasi (Franzoi, 2009, h. 339). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan harga diri.

Sebagai lembaga masyarakat terkecil, keluarga memegang peran penting dalam pemberian dukungan sosial. Ini berarti keluarga juga merupakan agen penting dalam perkembangan harga diri individu-individu di dalamnya. Namun, sebuah fakta yang tidak bisa diabaikan bahwa akan terjadi dinamika dalam keluarga. Berbagai sumber konflik dapat sewaktu-waktu datang dan mengancam keutuhan perkawinan. Sebagai bentuk reaksi seseorang terhadap memburuknya hubungan antar pribadi, Rushbuult & Zembrodt (dalam Sarwono, 2002, h. 223) menjelaskan adanya reaksi berupa reaksi yang aktif dan pasif. Masing-masing reaksi tersebut terdiri dari reaksi yang positif dan negatif. Reaksi aktif yang negatif tersebut yang membuat seseorang memutuskan untuk menyudahi hubungan yang telah dibangun sebelumnya, yang disebut dengan perceraian.

Data yang didapatkan dari situs resmi Badan Peradilan Agama Indonesia (Hilmi, 2009; \_\_, 2010; Purnamasari, 2011; Rosmadi, 2012; \_\_, 2013) menunjukkan bahwa terdapat kenaikan yang cukup drastis mengenai jumlah perkara yang ditangani oleh lembaga peradilan agama di seluruh Indonesia. Data-data tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terdapat peningkatan sebesar 65,25%.

Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi dengan persentase penduduk dengan status kawin, setelah Bali dan Jawa Timur (Persentase Penduduk, n.d.). Tingginya persentase perkawinan membuka peluang yang lebih besar pula terhadap munculnya masalah di dalam rumah tangga penduduk Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Trivedi, Sareen, dan Dhyani (2009) menunjukkan bahwa perceraian bagi wanita merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan dan membuat perubahan yang signifikan baginya. Masalah tersebut diperparah dengan aspek sosial dan budaya tertentu yang menyebabkan perasaan

bersalah dan penyesalan. Kpasowa (2003) menjelaskan bahwa orang-orang yang bercerai memiliki tingkat bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan orang-orang yang menikah.

Fakta lain yang terungkap dari perceraian (Gunawan, 2013) adalah 70% dari jumlah perkara yang masuk merupakan gugat cerai. Ini berarti kaum wanitalah yang mengajukan gugatan perceraian.

Ibrahim (2002, h.97) menyatakan bahwa jika melihat sikap wanita terhadap lembaga pernikahan dapat disimpulkan bahwa wanita lebih menganggap lembaga pernikahan lebih berarti dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut merupakan penyebab persentase jumlah wanita yang marah atau merasa tidak nyaman terhadap kondisi rumah tangganya lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat bahwa wanita lebih memiliki kebutuhan untuk dapat bersama dengan orang lain dengan melakukan berbagai cara yang dapat mendukungnya. Sehingga dalam konteks wanita yang telah menikah, maka orang-orang dalam keluarga kecilnyalah yang akan menjadi fokus perhatian utamanya.

Saat kondisi rumah tangga baik, maka dapat dikatakan bahwa kesempatan wanita untuk dapat membentuk harga diri yang baik terbuka lebar. Namun yang perlu diperhatikan adalah bagaimana saat keluarga sudah mulai ada masalah bahkan berakhir dengan perceraian. Wiaswiyanti (2008) menemukan bahwa salah satu dampak negatif dari perceraian yang didapatkan oleh wanita adalah harga diri yang rendah, selain rasa bersalah, penyesalan, kesepian, ketidakberdayaan, rasa malu, dan kecemasan.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penting untuk dapat melihat harga diri ditinjau dari kebutuhan afiliasi dan status perkawinan.

## **METODE PENELITIAN**

Kebutuhan afiliasi adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat bersama dengan orang lain dengan cara mendekati diri, mempertahankan

hubungan, dan memperbaiki hubungan. Pendekatan diri adalah kecenderungan seseorang untuk membuat hubungan baru dengan orang lain. Pertahanan hubungan adalah kecenderungan seseorang untuk menjaga hubungan yang telah terjalin. Perbaikan hubungan adalah kecenderungan seseorang untuk memperbaiki hubungan yang sedang bermasalah dengan orang lain.

Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif. Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2009, h. 2066) aspek-aspek harga diri adalah *self respect* dan *respect from others*. *Self respect* adalah usaha untuk menghargai diri sendiri. *Respect from others* adalah penilaian positif dari orang lain.

Status perkawinan adalah status yang telah dimiliki oleh seseorang yang telah memiliki ikatan lahir batin dengan pasangannya untuk membentuk keluarga, dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya, dan dicatat menurut perundang-undangan yang berlaku. Status cerai adalah status seseorang yang diberikan oleh pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan tidak berhasil mendamaikan pihak-pihak yang bersangkutan.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita di Kabupaten Pati dan Grobogan. Data kependudukan 2013 (Jumlah Penduduk, 2013) menunjukkan bahwa Kabupaten Pati memiliki jumlah penduduk wanita sebesar 614.204 orang, sedangkan Kabupaten Grobogan memiliki jumlah penduduk wanita sebesar 677.094 orang.

Peneliti memilih teknik *sampling insidental*. Sugiyono (2009, h. 85) menyatakan bahwa teknik ini merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Hal ini berarti siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, sepanjang orang yang bersangkutan dipandang cocok untuk dijadikan sebagai sumber data. Subjek penelitian yang dilibatkan adalah 282 orang, yang terdiri dari 119 orang wanita dengan status cerai dan 163 orang dengan status kawin

Peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa skala kebutuhan afiliasi dan harga diri yang terdiri dari empat alternatif jawaban baik pernyataan *favorable* maupun *unfavorable*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan harga diri**

Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan harga diri. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi adalah terdapat hubungan yang sangat signifikan di antara keduanya dengan taraf signifikansi  $0,000 < p (0,05)$ . Terdapat hubungan positif antara kedua variabel, yang berarti bahwa semakin besar skor kebutuhan afiliasi maka semakin besar pula skor harga diri dan begitu pula sebaliknya. Didapatkan pula hasil bahwa 46,4% harga diri dipengaruhi oleh kebutuhan afiliasi. Selain itu diketahui pula seberapa jauh pengaruh variabel kebutuhan afiliasi terhadap harga diri melalui sebuah persamaan, yaitu  $Y = 40,651 + 0,647 X$ .

Hasil-hasil yang telah dijabarkan sebelumnya sesuai dengan penelitian-penelitian dan pendapat dari para ahli psikologi. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Purnamasari (2011) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara berpikir positif dengan harga diri. Salah satu aspek berpikir positif yaitu penyesuaian diri terhadap keadaan berhubungan dengan keadaan seseorang tentang sesuatu yang sedang terjadi pada suatu keadaan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Kemampuan penyesuaian diri tersebut dimiliki oleh individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi. Supardi, Anwar, dan Syaiful (2004, h. 53-54) memaparkan ciri-ciri orang dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi. Seseorang dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi akan lebih senang bekerjasama, bergaul, dan pelaksanaan tugas-tugasnya akan lebih efektif jika bekerja dengan orang lain. Dalam kerja sama, bergaul, dan melaksanakan tugas, individu pasti memiliki kemampuan penyesuaian diri.

Wanita yang telah menikah harus dapat menempatkan dirinya dalam berbagai peran, baik dalam keluarga maupun di luar keluarga. Wanita yang dapat menempatkan diri dengan baik berarti memiliki kemampuan adaptasi. Kemampuan adaptasi akan membantu wanita untuk bergaul dan melakukan kerja sama baik dengan pasangan maupun orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan afiliasi individu yang tinggi.

Nurmalasari (2007) menunjukkan melalui penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri. Supardi, Anwar, dan Syaiful (2004, h. 53-54) memaparkan ciri-ciri individu dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi. Individu dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi akan lebih mementingkan segi sosial dalam hidupnya. Hal tersebut akan mendorong seseorang untuk berusaha menjalin hubungan dengan orang lain, mulai dari pendekatan, pertahanan, hingga perbaikan hubungan, sehingga selanjutnya ia akan mendapatkan dukungan sosial yang akan memberikan rasa nyaman dalam diri individu. Rasa nyaman yang dirasakan akan mempengaruhi aspek harga diri yang disebut dengan *self respect*.

Status kawin yang dimiliki wanita membuatnya memiliki sosok terdekat yakni suami. Suami dapat memberikan kenyamanan melalui dukungan-dukungan yang diberikan pada kegiatan keseharian istri. Kenyamanan yang didapat akan sangat membantu wanita untuk meningkatkan penerimaan terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil pengujian korelasi yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa 46,4% harga diri dipengaruhi oleh kebutuhan afiliasi. Hal tersebut menunjukkan 53,6% lainnya dipengaruhi oleh hal lain. Demo (dalam Guindon, h. 11) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu perubahan peran, harapan, penampilan, respon dari orang lain, dan karakter situasional lain.

## **B. Perbedaan harga diri wanita ditinjau dari status perkawinan**

Tujuan kedua dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan harga diri wanita antara yang berstatus cerai dengan kawin. Hasil yang diperoleh adalah ada perbedaan tingkat harga diri yang sangat signifikan dengan taraf signifikansi  $0,000 < p (0,05)$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata harga diri berbeda secara signifikan antara subjek berstatus cerai dengan kawin.

Terlihat perbedaan harga diri wanita antara yang berstatus cerai dengan kawin berdasarkan nilai mean. Mean harga diri untuk subjek berstatus cerai adalah 104,48 dan subjek berstatus kawin adalah 110,48.

Status cerai merupakan label negatif. Krueger & Trussoni (2005) menjelaskan bahwa label negatif dari lingkungan akan mempengaruhi konsep diri wanita. Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian terhadap hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, harga diri wanita berbeda ditinjau dari status perkawinannya. Dewi (2012, h.47) mengemukakan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek dari konsep diri, sehingga dapat dikaitkan bahwa apabila konsep diri pada wanita antara yang berstatus cerai dan kawin berbeda, begitu pula harga dirinya.

Penelitian lain yang menunjukkan perbedaan konsep diri adalah penelitian Sheikh, Koolae, dan Zadeh (2013). Penelitian tersebut mendukung adanya penerimaan hipotesis penelitian ini karena hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep diri wanita antara yang berstatus cerai dengan kawin berbeda. Namun, hasilnya menunjukkan skor yang lebih tinggi dimiliki oleh wanita dengan status cerai. Temuan tersebut berbeda dengan yang didapatkan dari penelitian ini karena tempat penelitian yang berbeda. Hal tersebut terkait dengan budaya di tempat penelitian sebelumnya dilakukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Demo (dalam Guindon, 2010, h.11) adalah perubahan peran, harapan, penampilan, respon dari orang lain, dan karakter situasional. Pergantian status dari kawin menuju bercerai membuat perubahan pada peran seseorang. Apabila dalam status kawin ia harus berperan sebagai istri, mengurus semua kebutuhan suami dan keseluruhan rumah tangga, maka berbeda dengan wanita dengan status cerai. Tidak ada suami yang menjadi tanggung jawabnya lagi. Apabila sebelumnya ia dapat memenuhi aspek *respect from others* dari suami, maka akan berbeda halnya jika individu tersebut tidak lagi bersuami. Selain itu, respon dari orang lain yang didapat juga akan berubah, seiring bergantinya status. Status cerai di masyarakat masih dipandang sebelah mata. Seorang wanita dengan status cerai akan lebih rentan mendapatkan respon negatif dari lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Imron (2009) bahwa beragam stigma diberikan pada janda oleh masyarakat yang menganggap tempat perempuan yang terbaik adalah di samping suami.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan. Pertama adalah kelemahan skala kebutuhan afiliasi yang dibuat berdasarkan pengertian bahwa kebutuhan

afiliasi merupakan perilaku, bukan kecenderungan. Kedua adalah skala kebutuhan afiliasi dibuat berdasarkan penurunan dari definisi, bukan dari pendapat para ahli yang merumuskan aspek-aspek sebuah variabel, seperti yang biasa digunakan dalam penelitian-penelitian lain.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebutuhan afiliasi dan harga diri. Semakin tinggi skor kebutuhan afiliasi maka semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki oleh seseorang. Hasil selanjutnya adalah ada perbedaan harga diri wanita yang signifikan antara yang berstatus cerai dengan kawin. Mean harga diri menunjukkan bahwa harga diri wanita berstatus kawin lebih tinggi dibandingkan dengan harga diri wanita berstatus cerai.

Berdasarkan simpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan adalah:

### **A. Bagi wanita**

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa status cerai tidak bisa diabaikan. Hal tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap orang-orang yang mengalaminya. Hal tersebut terkait harga dirinya. Wanita dengan status cerai sebaiknya mencari lebih dapat membuka diri mereka terhadap pergaulan meskipun dengan status barunya. Penerimaan dari orang-orang di sekitarnya dapat membantunya untuk meningkatkan harga diri yang dimiliki.

### **B. Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan mengidentifikasi pekerjaan subjek. Hal tersebut berkaitan dengan variabel harga diri pada wanita. Selanjutnya peneliti yang tertarik untuk mengetahui kondisi psikologis wanita yang bercerai, penelitian dengan metode kualitatif disarankan oleh peneliti. Pembangunan rapport pada subjek perlu diperhatikan dalam penggunaan metode kualitatif. Hal tersebut berkaitan dengan dinamika psikologis orang-orang yang mengalami perceraian. Perbandingan subjek antara yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan juga disarankan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai kondisi psikologis individu yang menyandang status cerai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, Z. A. (1992). *Peraturan perundang-undangan dalam lingkungan peradilan agama*. Surabaya: Pengadilan Tinggi Agama.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Social psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Damayanti, E.S., & Purnamasari, A. (2011). *Berpikir positif dan harga diri pada wanita yang mengalami masa premenopause*. Diunduh dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/238/86>.
- Dewi, K.S. (2012). *Kesehatan mental*. Semarang: UPT Undip Press.
- Franzoi, S.L. (2009). *Social psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Guindon, M.H. (2010). *Self-esteem across the lifespan*. New York: Taylor and Francis Group, LCC.
- Gunawan, R. (2013). *Wamenag: 212 ribu perceraian terjadi setiap tahun*. Diunduh dari <http://news.liputan6.com/read/692954/wamenag-212-ribu-perceraian-terjadi-setiap-tahun>.
- Hilmi, H. (2009). *Data perkara cerai talak, cerai gugat, dan perkara lain yang diterima seluruh indonesia yuridiksi mahkamah syariah propinsi / pengadilan tinggi agama tahun 2008*. Diunduh dari <http://www.badilag.net/statistik-perkara/3521-informasi-keperkaraan-peradilan-agama-tahun-2008.html>.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Data perkara cerai talak, cerai gugat, dan perkara lain yang diterima seluruh indonesia yuridiksi mahkamah syariah propinsi / pengadilan tinggi agama tahun 2009*. Diunduh dari <http://www.badilag.net/statistik-perkara/5222-informasi-keperkaraan-peradilan-agama-tahun-2009.htm>.
- Horton, P.B., & Hunt, C.L. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Z. (2002). *Psikologi wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Jumlah penduduk jawa tengah tahun 2013. (2013). Diunduh dari <http://nakertransduk.jatengprov.go.id/index.php/page/details/page-1379310736/jumlah-penduduk-jawa-tengah-tahun-2013.html>.
- Kpasowa, A. J. (2003). *Divorce and suicide risk*. Diunduh dari <http://jech.bmj.com/content/57/12/993.full.pdf+html>.
- Krueger, C. & Trussoni, K. (2005). *Women's self-concept and the effects of positive or negative labeling behaviors*. Diunduh dari [www.uwlax.edu/urc/jur-online/pdf/2005/krueger\\_trussoni.pdf](http://www.uwlax.edu/urc/jur-online/pdf/2005/krueger_trussoni.pdf).
- Nurmalasari, Y. (2007). *Hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri penderita penyakit lupus*. Diunduh dari [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artikel\\_10502263.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artikel_10502263.pdf).
- Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut provinsi, jenis kelamin, dan status perkawinan, 2009-2012. (n.d.). Diunduh dari [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=40&notab=2](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=40&notab=2).

- Pramujiwati, D. Keliat, B. A. & Wardani, I. Y. (2013). *Pemberdayaan keluarga dan kader kesehatan jiwa dalam penanganan pasien harga diri rendah kronik dengan pendekatan model precede l. green di RW 6, 7, dan 10 tanah baru bogor utara*. Diunduh dari <https://admisi.unimus.ac.id/ojsunimus/index.php/JKJ/article/view/979>.
- Purnamasari, E. (2011). *Data perkara cerai talak, cerai gugat, dan perkara lain yang diterima seluruh indonesia yuridiksi mahkamah syariah propinsi / pengadilan tinggi agama tahun 2010*. Diunduh dari <http://www.badilag.net/statistik-perkara/7969-informasi-keperkerajaan-peradilan-agama-tahun-2010.html>.
- Rosmadi. (2012). *Data perkara cerai talak, cerai gugat, dan perkara lain yang diterima seluruh indonesia yuridiksi mahkamah syariah propinsi / pengadilan tinggi agama tahun 2011*. Diunduh dari <http://www.badilag.net/data/ditbinadpa/Subdit%20Stadok/Tabel%20IIIa.pdf>.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Data perkara cerai talak, cerai gugat, dan perkara lain yang diterima seluruh indonesia yuridiksi mahkamah syariah propinsi / pengadilan tinggi agama tahun 2012*. Diunduh dari [https://docs.google.com/file/d/0Bx\\_Yhi2-4EhhTDlpOVNKOEIDVTQ/edit](https://docs.google.com/file/d/0Bx_Yhi2-4EhhTDlpOVNKOEIDVTQ/edit).
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sheikh, F., Koolae, A.K., & Zadeh, M.R. (2013). *The comparison of self differentiation and self concept in divorced and non-divorced women experience domestic violence*. Diunduh dari [http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CDcQFjAB&url=http%3A%2F%2Fjhrba.com%2F22367.pdf&ei=j0VOU6igHYb8rAew74DAAw&usg=AFQjCNGIzpbIKCGaBY2al4Z7Ehl4IKHkVg&sig2=SrlQiDrmlkatwmAG\\_kV\\_dw](http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CDcQFjAB&url=http%3A%2F%2Fjhrba.com%2F22367.pdf&ei=j0VOU6igHYb8rAew74DAAw&usg=AFQjCNGIzpbIKCGaBY2al4Z7Ehl4IKHkVg&sig2=SrlQiDrmlkatwmAG_kV_dw).
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi M.M., Anwar M.M., & Syaiful. (2004). *Dasar-dasar perilaku organisasi*. Yogyakarta: UII Press.
- Thames, B. J. & Thomason, D. J. (2002). *Building family strengths self esteem*. Diunduh dari <http://www.clemson.edu/psapublishing/pages/fyd/FL525.pdf>.
- Trivedi, J. K., Sareen, H., & Dhyani, M. (2009). *Psychological aspects of widowhood and divorce*. Diunduh dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3151454/>.
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiaswiyanti, B. (2008). *Dampak psikologis perceraian pada wanita*. Diunduh dari [http://eprints.unika.ac.id/2275/1/04.40.0129\\_Bety\\_Wiaswiyanti.pdf](http://eprints.unika.ac.id/2275/1/04.40.0129_Bety_Wiaswiyanti.pdf).